

RELEVANSI KONSEP ADAB IMAM AL-GHAZALI DAN KONSEP WARAH SYEKH AZ-ZARNUJI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Asmaul Khusna

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Asmaulhusna4671@gmail.com

Abstract

The Ministry of Education and Culture makes policies regarding education of character building. This character building education policy was asserted in the implementation of the 2013 curriculum at various levels of education from elementary school to university. Imam Al-Ghazali and Sheikh Az-Zarnuji are among the figures of Islamic education thinkers who give a lot of attention to the ethics and spiritual dimensions of Islamic education. Thoughts related to the ethics of the two figures are contained in his monumental works, namely the Book of Ta'lim Muta'allim (Syekh Az-Zarnuji) and the Book of Bidayatul Hidayah (Imam Al-Ghazali). For the both of the figures, the main thing in the educational process is educating the heart as the central of education. This study aims to analyze the relevance of Imam Al-Ghazali's concept of adab and Sheikh Az-Zarnuji's wara' concept with character education in Indonesia. The methodology used in this research is qualitative research with library research and content analysis approach. The results shown that there is a relevance between Imam Al-Ghazali's concept of adab and Sheikh Az-Zarnuji's wara' concept with 18 values of character education in Indonesia, namely, honesty, tolerance, discipline, democracy, respect, friendly/communicative, peace-loving, environmental awareness, social awareness, responsibility.

Keywords: *Adab, Wara', Character Education*

Abstrak

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan mengenai pendidikan pembangunan karakter. Kebijakan pendidikan karakter ini dicanangkan dalam penerapan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak memberikan perhatian utama pada etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Pemikiran terkait etika kedua tokoh tersebut tertuang dalam karya monumentalnya yaitu Kitab Ta'lim Muta'allim (Syekh Az-Zarnuji) dan Kitab Bidayatul Hidayah (Imam Al-Ghazali). Bagi kedua tokoh tersebut, hal yang utama dalam proses pendidikan adalah mengolah hati sebagai sentral pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep wara' Syekh Az-Zarnuji dengan pendidikan karakter di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dan konsep wara' Syekh Az-Zarnuji dengan 18 nilai pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin,

demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Kata Kunci : *Adab, Wara', Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Pendidikan hingga saat ini masih dipandang sebagai bidang yang paling strategis dalam mewujudkan kesejahteraan nasional dengan mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusianya. Pendidikan menjadi hal utama untuk terus dilakukan pengembangan dan perubahan yang berkelanjutan agar proses pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut dimaksudkan bahwa peserta didik harus memiliki kekuatan spiritual, kemampuan emosional dan intelektualnya sebagai upaya mempersiapkan manusia untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, pendidikan adalah jalan untuk membina fisik, mengasah akal dan pikiran, membangun jiwa serta menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang hidup ditengah masyarakat (Aisyah M.Ali, 2018: 2) .

Tantangan untuk dapat mencapai cita-cita itu adalah adanya berbagai krisis, seperti krisis ekonomi hingga krisis sosial. Media baik cetak maupun elektronik, seringkali memunculkan berita-berita berbagai tindak kekerasan, termasuk menjamurnya kekerasan berbasis SARA yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Media berperan penting dalam mendukung tercapai dan tidak tercapainya cita-cita pendidikan bangsa.

Perkembangan teknologi dan komunikasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Misalnya, anak-anak sudah mulai mengenal dan menggunakan teknologi di usia dini. Hal ini membuat sebagian besar anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai. Penggunaan teknologi yang terlalu dini dikhawatirkan membuat anak akan semakin jauh dari norma dan nilai-nilai budaya bangsa.

Hal tersebut juga dapat mengubah pola relasi sosial yang dapat memicu beberapa persoalan sosial yang berkaitan dengan perilaku anak. Oleh karena itu, keluarga dan khususnya orang tua harus bisa menjadi *madrasatul 'ula* atau tempat pendidikan pertama anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan formalnya di sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi sangat penting.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan teknologi serta untuk mengatasi permasalahan moral dan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan mengenai pendidikan karakter. Kebijakan pendidikan karakter ini dicanangkan dalam penerapan kurikulum 2013 diberbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 69 Tahun 2013).

Kurikulum 2013 yang menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter pelajar dan generasi muda yang berkualitas. Melalui kurikulum 2013, diharapkan adanya penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mengatasi persoalan krisis moral yang terjadi.

Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji adalah diantara sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak memberikan perhatian pada persoalan etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Pemikiran terkait etika kedua tokoh tersebut tertuang dalam karya monumentalnya yaitu *Kitab Ta'lim Muta'allim* (Syekh Az-Zarnuji) dan *Kitab Bidayatul Hidayah* (Imam Al-Ghazali).

Bagi kedua tokoh tersebut, hal utama dalam proses pendidikan adalah mengolah hati sebagai pusat pendidikan. Akhmad Muwafik Saleh (2012:14), mengatakan bahwa kedua kitab tersebut menekankan pada aspek-aspek seperti:

1. Adab; pentingnya memiliki adab atau akhlak yang baik, tidak hanya adab batiniyah tapi juga adab lahiriyah dalam pembelajaran.

Adab atau akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Oleh karena itu, pendidikan melalui strategi pembiasaan agar memiliki

akhlak baik perlu dilakukan. Para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang pengertian akhlak. Al Ghazali mendefinisikan, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan melahirkan perbuatan dengan mudah atau gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Sikap yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', disebut akhlak yang baik. Dan sikap yang tercela, baik dari segi akal dan syara, disebut akhlak yang buruk. Artinya, sebuah tindakan merefleksikan tidak hanya yang terlihat tapi juga tertanam dalam pikiran dan hati seseorang.

2. Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan ketrampilan (*skill*), akan tetapi juga transfer nilai adab (*transfer of value*).

Kitab Ta'limul Muta'allim dan *kitab Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang di dalamnya berisi tentang etika. Beberapa topik pembahasan utama dalam kedua kitab tersebut adalah tentang etika dan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* dan *kitab Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi yang dapat diaktualisasikan serta diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Oleh karena itu, tulisan ini mengambil judul "Relevansi Konsep Adab Imam Al-Ghazali dan Konsep Wara' Syekh Az-Zarnuji dengan Pendidikan Karakter Indonesia". Secara khusus,

tulisan ini akan secara menjawab tentang hal etika guru sesuai dengan yang ada dalam kedua kitab tersebut. Selain itu, tulisan ini juga relevansi konsep dari ketua tokoh di atas dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, studi literatur, dan kepustakaan (*library research*). Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu:

1. Data primer; sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* dan Kitab *Ta'lim Mutaallim*.
2. Sumber data sekunder dari beberapa buku dan beberapa jurnal yang ada dan berkaitan dengan pendidikan karakter Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menggali berbagai sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti berupa dokumen kepustakaan (Muhadjir, 1996: 34). Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah bahan-bahan pustaka tersebut (Muhadjir, 1996: 60). Artinya, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan tanpa melakukan penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan dalam bahasa Latin disebut dengan *educare* yang diartikan sebagai Latihan. Sedangkan dalam dunia pertanian *educere* bermakna menyuburkan;

mengolah tanah menjadi subur agar tanaman tumbuh dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam menjalani kehidupannya (Aisyah M.Ali, 2018:10).

Beberapa tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, kreatifitas peserta didik agar selaras dengan alam dan masyarakat. Sementara menurut Doni Koesoema (2007: 80), pendidikan adalah suatu proses internalisasi budaya kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beradab (Koesoema A, 2007: 80). Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membangun manusia yang harmonis dengan alam dan masyarakatnya, memiliki kepribadian yang baik dan utama, sehingga mampu mencapai tingkat hidup yang mulia dan tinggi.

Kata *karakter* berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharas*, *kharas*. *Karakter* dalam bahasa Yunani disebut *character* atau *charassein* yang berarti membuat tajam (Aisyah M.Ali, 2018:10). Sementara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *karakter* adalah tabi'at atau watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku manusia yang membedakan antara satu dan lainnya (Sukiyat, 2020 :3). Selanjutnya, terminologi *karakter* memuat dua hal yaitu *value* (nilai) dan kepribadian.

Karakter merupakan cerminan nilai yang melekat pada entitas. Sehingga *karakter* yang baik pada gilirannya adalah suatu nilai penampakan yang baik yang dimiliki oleh seseorang. Sebagai sebuah

kepribadian, karakter merupakan cerminan kepribadian yang utuh dari seseorang, baik itu mentalitas. Sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang (Doni Koeseoema, 2007: 2).

Terdapat 18 nilai-nilai Pendidikan Karakter yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Sejak tahun 2011 seluruh satuan pendidikan dituntut untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Surayitno (2020: 11) mengatakan setidaknya terdapat 18 karakter nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah penganut ajaran agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang akademis yang diupayakan dengan menjadikan dirinya dipercaya dalam perkatan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan baik agama, suku, etnis pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, perilaku dan tindakan tertib serta patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
5. Kerja Keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
6. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau sesuatu yang baru yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban setiap individu.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah diketahui, dipelajari, dilihat dan didengar olehnya.
10. Semangat Kebangsaan, Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain.
14. Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati prestasi orang lain.

15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkunganalam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
18. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang memang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Konsep Adab Imam Al-Ghazali

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang banyak menjadi perhatian Imam Al-Ghazali adalah akhlak dan adab. Keduanya berkaitan erat dengan perilaku manusia, sehingga hampir semua karya-karya Imam Al-Ghazali membahas mengenai adab dan akhlak. Adab-adab yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali menekankan pada pentingnya menjalankan adab-adab tersebut dan terinternalisasi dalam diri seorang peserta didik. Kemudian, menjadi sebuah keharusan setiap pendidik untuk selalu menyampaikan penekanan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan, harus selalu berpatokan kepada adab-adab.

Hakikat adab menurut Al-Ghazali adalah tata krama, moral, nilai masyarakat dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat karena nilai kebaikannya. Kesepakatan merupakan dimensi tertinggi dalam menerapkan adab di tengah masyarakat. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat, kebaikan merupakan nilai yang harus juga disepakati oleh anggota masyarakat lainnya dan bukan kebaikan dalam perspektif individual.

Al-Ghazali kemudian menyederhanakan adab dalam kehidupan sehari-hari perspektif Islam bagi Imam Al-Ghazali adab merupakan suatu aturan yang bersifat baik, sangat penting untuk diamalkan, dianut dan dilakukan secara konsisten oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari pembahasan adab yang terinci dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Kitab ini mengawali pembahasannya dengan topik adab dalam melaksanakan ketaatan.

Pada bab adab, Imam Ghazali mengawalinya dengan membahas topik tentang ketaatan. Bagian ini menjelaskan secara detail makna ketaatan, termasuk tentang adab bangun tidur dan hal-hal kecil lainnya. Dalam kaitannya dengan adab dan ketaatan, selanjutnya bagian ini diahiri dengan adab bergaul dengan Allah dan manusia. Bagian ini merupakan bagian penting dalam pembahasan tentang adab dan ketaatan.

Adab bergaul dengan manusia ini kemudian diperinci menjadi adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab di masyarakat dan lainnya. Dalam kitab *Bidayah al-Hidayah*, Imam Al-Ghazali membagi adab sebagaimana berikut ini:

Bagian I: Adab -Adab Melaksanakan Ketaatan

1. Adab Bangun Tidur
2. Adab Masuk Tandas
3. Adab Berwudhu
4. Adab Mandi
5. Adab Tayamum, dll.

Bagian II : Cara Meninggalkan Maksiat

1. Cara Meninggalkan Maksiat Lahir
2. Cara Meninggalkan Maksiat

Bagian III : Adab Pergaulan dengan Allah dan Makhluk

1. Adab kepada Allah
2. Adab kepada Orang Tua
3. Adab kepada Guru
4. Adab kepada Seluruh Manusia

3. Konsep *Wara'* Syekh Az-Zarnuji

Al-Wara' secara etimologi berasal dari kata *wara'a- yara'u* yang berarti sholeh atau menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara *syubhat*. Secara terminology, kata *wara'* memiliki arti meninggalkan sesuatu yang meragukan, membuang hal-hal yang tercela, dan memaksakan diri untuk melakukan berbagai hal dengan lebih hati-hati. Sederhananya, *wara'* adalah menjauhi hal-hal yang *syubhat* dan senantiasa mawas diri agar mendapat ridho Allah (Sahri, 2017 : 67).

Syekh az-Zarnuji sebenarnya tidak memberikan penjelasan secara jelas mengenai konsep *wara'* dalam karyanya. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang konsep *wara'* berdasarkan isi kandungan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dalam karyanya Syekh Az-Zarnuji mengatakan bahwa :

الورع: اي التحرز عن الحرام (في حال التعليم)

Artinya, *wara'* merupakan sikap menjaga diri dari perkara-perkara yang haram saat menuntut ilmu.

Idealnya, seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dan menempuh pendidikan hendaknya senantiasa untuk berhati-hati dan mawas diri dalam melakukan berbagai hal agar terhindar dari mengerjakan sesuatu yang haram (Sahri, 2017 : 67). Syekh Az-Zarnuji memiliki persamaan dengan tokoh yang lain dalam mengartikan *wara* sebagai suatu sikap hati-hati terhadap sesuatu yang *syubhat* yang dapat mengkhawatirkan dan menimbulkan bahaya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Sikap *wara* tidak hanya perlu dimiliki oleh pelajar tapi juga dengan pendidikannya. Peran guru dalam hal ini adalah mendorong dan memberikan contoh *wara'* kepada peserta didik. Selain itu, dengan menjaga sikap *wara'* para penuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuji akan senantiasa diberikan kemudahan dalam memahami dan menyerap ilmu dalam proses pembelajarannya.

4. Relevansi Konsep Adab Imam Al-Ghazali dan Konsep *Wara'* Syekh Az-Zarnuji dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat terlihat dari muatan isinya yang mengandung akhlak, ketuhanan, budaya dan kebhinekaan. Konsep adab Imam Al-Ghazali yang termuat dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter Indonesia, karena mengarah pula pada penanaman akhlak, ketuhanan dan kebhinekaan. Hal ini dapat terlihat dari tabel berikut :

Tabel 1

Relevansi Konsep Adab Imam Al-Ghazali Yang Termuat dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan Nilai Pendidikan Karakter Indonesia

No	Adab dalam Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	Nilai Pendidikan Karakter Indonesia
1.	Adab peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu	Karakter Religius, disiplin dan tanggungjawab
2.	Adab untuk selalu mengingat Allah	Karakter Religius
3.	Adab menggunakan waktu dengan baik	Karakter disiplin dan tanggung jawab
4.	Adab menjaga diri dari larangan Allah	Karakter Religius, disiplin dan tanggung jawab
5.	Adab sebagai seorang pendidik	Karakter disiplin, tanggungjawab toleransi, demokratis dan mengharga prestasi
6.	Adab peserta didik	Karakter disiplin, tanggungjawab, cinta damai, toleransi dan komunikatif.

7.	Akhlaq terhadap orang tua	Karakter cinta damai, bersahabat/komunikatif dan disiplin.
8.	Adab terhadap orang yang tidak dikenal	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.
9.	Adab terhadap sahabat	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.
10.	Adab terhadap orang baru dikenal	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.

Berdasarkan table di atas, relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia. Nilai-nilai karakter di Indonesia meliputi karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keragaman.

Dari keseluruhan nilai tersebut, terdapat 9 nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah adalah:

1. Karakter religious
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Bersahabat/komunikatif
5. Cinta damai
6. Toleransi
7. Jujur
8. Demokratis
9. Menghargai prestasi
10. Peduli sosial.

Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan melahirkan generasi yang baik dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan juga pada saat yang sama memiliki karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan pendidikan adab yang telah dicanangkan oleh Imam Ghazali dalam konsep adab. Selanjutnya, berikut ini adalah table analisis yang dilakukan untuk melihat relevansi konsep *wara'* dengan pendidikan karakter di Indonesia :

Tabel 2

Relevansi Konsep *Wara'* Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

No	Bentuk <i>Wara'</i> dalam <i>Ta'lim Muta'allim</i>	Nilai Pendidikan Karakter Indonesia
1.	Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur	Karakter Religius.
2.	membicarakan ilmu/ tidak	Karakter cinta ilmu dan

	membicarakan hal yang tidak bermanfaat	disiplin
3.	Menjauhi orang-orang yang kurang baik perilakunya	Karakter religius
4.	Menjauhi orang-orang yang berbuat kerusakan	Karakter peduli lingkungan dan sosial.
5.	Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat	Karakter disiplin dan religius.
6.	Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular	Karakter disiplin.
7.	Membiasakan duduk menghadap kiblat	Karakter religius.
8.	Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw.	Karakter jujur dan religius.
9.	Memohon doa pada para ulama dan shalihin	Karakter komunikatif.
10.	Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya, tidak berbuat dzolim kepada orang	Karakter Tanggungjawab

lain	sebab	
berdasarkan	hadits shohih	
doa	orang	
yang teraniaya	itu	
mustajab		

Dari tabel diatas maka terlihat bahwa konsep *wara'* yang di usung oleh Syekh Az-Zarnuji relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter Indonesia Prinsip sikap *wara'* adalah menghargai orang lain dan tidak merendahkan apalagi menghinanya, bicara dengan jujur dan benar, menggunakan harta untuk kebaikan dan kebenaran, tidak ambisius dalam mengejar atau melakukan sesuatu dan lain sebagainya.

Konsep *wara'* yang di usung oleh Syekh Az-Zarnuji ini relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter Indonesia khususnya pada 7 nilai yaitu 1) religius 2) jujur 3) bertanggungjawab 4) disiplin 5) komunikatif 6) peduli lingkungan 7) peduli sosial.

Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter di Indonesia dalam Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025 dan naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementria Pendidikan Nasional disebutkan memiliki 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Adab menurut Imam Al-Ghazali sebagai tata krama, moral, nilai masyarakat dan disepakati karena kebaikannya. Kesepakatan merupakan dimensi tertinggi dalam menerapkan adab di tengah masyarakat. Al-Ghazali juga kemudian menyederhanakan adab dalam kehidupan sehari-hari perspektif Islam, karena bagi Imam Al-Ghazali adab merupakan suatu aturan yang bersifat baik, sangat penting untuk diamalkan, dianut dan dilakukan secara konsisten oleh masyarakat. Sementara itu, konsep *wara'* Syekh Az-Zarnuji adalah sikap menjaga diri dari perkara-perkara yang haram saat menuntut ilmu. Jadi, seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dan menempuh pendidikan hendaknya senantiasa untuk berhati-hati dan mawas diri dalam melakukan berbagai hal agar terhindar dari mengerjakan sesuatu yang haram.

2. Relevansi konsep adab Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keragaman, ditemukan bahwa ada 9 nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, meliputi: 1) karakter religius, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) bersahabat/komunikatif, 4) cinta damai, 5) toleransi, 6) jujur, 7) demokratis, 8) menghargai prestasi, 9) peduli sosial.
3. Konsep *wara'* Syekh Az-Zarnuji bahwa memiliki sikap *wara'* terutama ketika menuntut ilmu akan sangat berpengaruh besar diantaranya yaitu, ilmunya akan menjadi lebih bermanfaat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmunya akan lebih banyak. Selain itu, ketika sikap *wara'* ini sudah tertanam dalam diri seseorang maka akan terlihat tanda-tanda sikap *wara'* seperti menghargai orang lain dan tidak merendahkan apalagi menghina, bicara dengan jujur dan benar, menggunakan harta untuk kebaikan

dan kebenaran, tidak ambisius dalam mengejar atau melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Sehingga, konsep *wara'* yang di usung oleh Syekh Az-Zarnuji ini relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter Indonesia khususnya pada 7 nilai yaitu 1) religius 2) jujur 3) bertanggungjawab 4) disiplin 5) komunikatif 6) peduli lingkungan 7) peduli sosial.

Daftar Pustaka

- Abdillah al-Bukhari, Abu. (2012). *Shahih Al-Bukhari*, Beirut : Dar At-Tahsil,
- A, Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Akh. Muwafik Saleh. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga.
- Asy'ari, Hasyim. (1994). *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Turats al-Islami.
- Bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, Muhammad. (2008). *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'aarif.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- al-Ghazali, Imam. (1998). *Ihya 'Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, (Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama), Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- al-Ghazali, Imam. (2005). *Ihya Ulumuddin*, Bairut, Libanon.
- Hamid al-Ghazali, Abu. (2012). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd anNadwi, Surabaya: al-Hidayah.
- Hamid Al-Ghazali, Abu. (2015). *Bidayatul Hidayah*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional).
- M. Ali, Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Jakarta : Kencana.
- M. Nuh. 2010. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025* Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta
- Sahri. (2017). *Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Merah Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Surayitno, Adi, dkk. (2020). *Pendidikan karakter di Era Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Az-Zarnuji. (2012). *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Nurul Huda, 2012.
- Az-Zarnuji. (2007). *Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.
- Zuhairini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.